

## PENANGANAN GANGGUAN KONSENTRASI PADA ANAK DENGAN GPPH DI PAUD INKLUSI

Eka Aviandini<sup>1</sup>, Ikin Asikin<sup>2</sup>, Helmi Aziz<sup>3</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung<sup>(1), (2), (3)</sup>

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.8167

### Abstract

*The aim of this study is to examine the treatment of handling concentration disorders in ADHD children at inclusive kindergarten. At-Taqwa Kindergarten is one of the inclusive schools for early childhood appointed by the Bandung City Education Office. Currently, in At-Taqwa Kindergarten, there are two GPPH children. This research use qualitative-descriptive method. The principals and teachers of inclusive classes are subjects of this research, while the object how to handling concentration disorders in ADHD children. Collect data using interviews, observation, and documentation techniques. The research data will be analyzed using data collection, reduction, presentation, and conclusion. The results is handling concentration disorders in ADHD children in AT-Taqwa Kindergarten was by making individual learning programs, providing special assistant teachers, managing classes by the main teacher, and collaborating with school social workers. Research on learning concentration in ADHD children describe the behavior of learning concentration disorders behaviour and the treatment given to overcome them. However, this study has not examined services for children with special needs from inclusive school management policies.*

**Keywords:** *Impaired Concentration; ADHD; Inclusive School.*

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH yang diberikan sekolah inklusi. TK At-Taqwa merupakan salah satu sekolah inklusi bagi anak usia dini yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Saat ini di TK At-Taqwa terdapat dua orang anak GPPH. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data penelitian akan dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahapan selanjutnya adalah analisis data melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH di TK AT-Taqwa dilakukan dengan pembuatan program pembelajaran individual, menyediakan guru pendamping khusus, pengelolaan kelas oleh guru utama dan melakukan kerjasama dengan pekerja sosial sekolah. Penelitian mengenai konsentrasi belajar pada anak GPPH telah dilakukan untuk menggambarkan perilaku gangguan konsentrasi belajar yang terjadi dan perlakuan yang diberikan untuk mengatasinya. Namun penelitian tersebut belum mengkaji mengenai pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dari sudut kebijakan pengelolaan sekolah inklusi.*

**Kata Kunci:** *Gangguan Konsentrasi, GPPH, PAUD Inklusi.*

---

Copyright (c) 2021 Eka Aviandini, Ikin Asikin, Helmi Aziz.

✉ Corresponding author :

Email Address : ekaaviandini@gmail.com

Received 02 Juli 2021, Accepted 25 Juli 2021, Published 25 Juli 2021

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk paling istimewa yang Allah ciptakan. Hal tersebut secara jelas dinyatakan dalam firman Allah QS. At Tin: 4 mengenai penciptaan manusia dalam bentuk yang paling baik. Itulah yang menjadi perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sejak dilahirkan, manusia membawa potensi yang berbeda-beda sebagai anugerah Allah SWT. Dengan potensi yang berbeda, maka *treatment* yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya juga berbeda-beda. Orang tua sudah seharusnya memberikan pelayanan terbaik untuk memfasilitasi potensi yang dimiliki anak-anaknya. Hal tersebut merupakan wujud rasa syukur atas amanah Allah yang diberikan kepadanya (Umroh, 2019).

Perbedaan potensi yang dimiliki setiap anak sebenarnya membuat semua anak adalah anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memerlukan *treatment* yang berbeda untuk dapat memfasilitasi potensi yang dimilikinya. Namun istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berkembang di masyarakat merupakan anak-anak berkebutuhan khusus yang membuatnya berbeda dengan anak lainnya (Desiningrum, 2016). Sehingga lahir kategori anak biasa dan anak dengan disabilitas (memiliki kebutuhan khusus).

Namun demikian, pendidikan merupakan hak bagi semua, tanpa terkecuali bagi anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada awalnya didasarkan pada model segregasi. Dalam model ini, anak pendidikan dengan kebutuhan khusus diberi pendidikan di sekolah yang dipisahkan dari sekolah lain. Kemudian lahir model integrasi yaitu model penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya. Model ini terus dikembangkan hingga dalam dekade terakhir, lahir model inklusif yang mencoba menggabungkan model segregasi dan integrasi, yaitu dimana ABK memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Hajar & Mulyani, 2017).

Secara ontologi, kata inklusi bermakna kegiatan pembelajaran yang menggabungkan siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler pada ruang kelas yang sama. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Dalam definisi ini dapat dimaknai bahwa dalam sebuah kelas inklusi terdapat dua jenis siswa, yaitu siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler. Pendidikan khusus secara eksplisit disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 32 ayat (1) ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kendala dalam kegiatan belajar disebabkan kondisi fisik, mental, sosial, emosional dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif memfasilitasi peserta didik dengan kondisi khusus, sehingga dalam penyelenggaraannya diperlukan strategi khusus untuk dapat mengakomodir situasi tersebut. Itulah yang menjadi dasar lahirnya pendidikan inklusi yang terintegrasi dengan berbagai satuan pendidikan.

Lembaga penyelenggara pendidikan inklusi adalah lembaga yang memfasilitasi pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler. Kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi menempatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam tempat yang sama. Sekolah inklusi menyediakan rencana pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berdasarkan kemampuan siswa tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan bantuan dan dukungan agar siswa dengan kebutuhan khusus tetap dapat mencapai tujuan pembelajarannya (Stainback et al., 1996).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi setidaknya terdapat empat karakteristik utama yaitu sebagai berikut (UNESCO, 2005).

1. Inlusi merupakan sebuah proses, dalam konteks ini, inklusi dapat dimaknai sebagai suatu proses mencari serta menemukan solusi dalam menyikapi dan mengambil pelajaran dari

- perbedaan yang hadir di lingkungan. Dengan cara ini, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat melihat suatu perbedaan secara lebih positif sebagai stimulus pembelajaran.
2. Inklusi berkaitan dengan indentifikasi dan penghapusan hambatan, yakni inklusi berkaitan dengan proses mengidentifikasi serta menyelesaikan hambatan yang muncul. Dalam hal ini, inklusi membutuhkan pengumpulan, pengklasifikasian dan evaluasi informasi dari berbagai sumber dalam rangka perencanaan dan implementasi kebijakan terkait inklusi.
  3. Inklusi berkaitan dengan kehadiran, partisipasi dan prestasi, yakni inklusi tidak terlepas dari kehadiran, partisipasi serta pencapaian siswa. Kehadiran berkaitan dengan kemampuan anak-anak untuk hadir pada waktu yang telah ditentukan. Partisipasi berkaitan dengan pemerolehan pengalaman selama berada di sekolah. Adapun prestasi berkaitan dengan hasil pembelajaran di seluruh aspek perkembangan, bukan hanya berdasarkan hasil tes atau ujian.
  4. Inklusi melibatkan kelompok pembelajar yang bersiko termarginalkan, dikucilkan atau kurang berprestasi yakni inklusi menekankan pada kelompok peserta didik yang termarginalkan, dikucilkan, atau memiliki pencapaian rendah. Maka dari itu diperlukan peninjauan untuk memastikan kehadiran, partisipasi dan pencapaian kelompok tersebut berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi terbuka terhadap perbedaan, memberikan akses pendidikan yang sama serta memberikan fokus kepada keberhasilan seluruh siswa, bukan hanya pada siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak ada siswa yang merasa diabaikan.

Istilah penyandang disabilitas digunakan untuk mengkategorikan anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis gangguan yang dialaminya. Adapun jenis-jenis gangguan tersebut terdiri dari (1) Disabilitas fisik, yaitu gangguan fungsi gerak akibat, paraplegi, stroke, amputasi dan *celebal palsy*. (2) Disabilitas intelektual, yaitu gangguan fungsi pikir yang disebabkan rendahnya tingkat kecerdasan seperti *slow learner* dan disabilitas grahita. (3) Disabilitas mental, yaitu gangguan daya pikir, perilaku dan emosi seperti kecemasan berlebih, bipolar, skizofrenia, anak dengan spectrum autisme dan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). (4) Disabilitas sensorik, yaitu gangguan fungsi pada salah satu indra, seperti tuna wicara, tuna netra, dan tuna rungu. (5) Disabilitas ganda, yaitu terjadinya dua atau lebih kondisi disabilitas seperti disabilitas netra-tuli dan disabilitas rungu-wicara (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas, 2017).

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) merupakan jenis disabilitas yang dapat dikenali dengan kondisi hiperaktif, kesulitan memberikan perhatian, serta impulsif berlebih yang mengganggu perkembangan (Darmawati & Nuryani, 2020). Adapun faktor penyebab GPPH menurut (Booth & Ainscow, 2002; Spencer TJ, Biederman J, 2007) diantaranya adalah faktor Biologi, seperti diet ketat saat hamil, kontaminasi asap rokok, alkohol, dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Faktor psikologis, seperti permasalahan keluarga, dan psikopatologi orang tua. Faktor genetik yang menunjukkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sekitar 77% kasus ADHD yang terjadi disebabkan oleh faktor genetik.

Santrock mengemukakan permasalahan yang muncul pada anak yang mengalami GPPH adalah kesulitan mengekang reaksi akibat karakter impulsif yang dimilikinya serta gangguan konsentrasi karena tingkat aktivitas yang tinggi yang menyebabkan sulitnya anak untuk fokus pada suatu hal (Santrock, 2014). Permasalahan kemampuan konsentrasi yang dialami anak akan berpengaruh pada performanya di sekolah, maka hal tersebut perlu ditangani dengan tepat (Barry et al., 2002; Booth & Ainscow, 2002).

Gangguan konsentrasi merupakan suatu tanda anak mengalami kebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, gangguan konsentrasi dapat berdampak pada hasil capaian yang diperoleh anak saat evaluasi pembelajaran. Siswa yang mengalami GPPH sulit berkonsentrasi yang mengakibatkan lamanya penyelesaian suatu tugas tertentu (Priyanggasari, 2015). Maka dari itu, perlu penanganan gangguan konsentrasi yang tepat agar tugas perkembangan anak dapat tercapai dengan baik. Penanganan yang kurang tepat akan membuat perkembangan anak semakin terganggu (Iswinarti & Cahyasari, 2017; Tarnoto, 2016).

Penanganan gangguan konsentrasi pada anak usia dini dengan GPPH, memerlukan kerjasama orang tua dan pihak penyelenggara pendidikan inklusi. Penelitian mengenai konsentrasi belajar pada anak GPPH telah dilakukan kepada anak dengan GPPH rentang usia 6-9 tahun di SDIT At-Taqwa dan SDN V Babatan Surabaya (Anjani, 2008). Penelitian tersebut menunjukkan perilaku gangguan konsentrasi belajar yang muncul pada anak GPPH seperti tidak mendengarkan perintah guru, mengganggu teman-teman yang lain dan melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut, anak dengan GPPH diberikan terapi okupasi, konsentrasi dan afeksi oleh terapis. Penelitian tersebut belum mengkaji mengenai pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dari sudut kebijakan pengelolaan sekolah inklusi. Sedangkan, untuk memberikan pelayanan yang holistik bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif diperlukan juga pengelolaan yang baik terkait kebijakan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

TK At-Taqwa merupakan lembaga pendidikan inklusi bagi anak usia dini yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung berdasarkan SK Nomor 800/7835-Disdik tentang Penetapan Satuan Pendidikan Penyelenggara PAUD Inklusi di Kota Bandung. TK At-Taqwa sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi selama 4 tahun. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud memberikan gambaran utuh mengenai penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH yang diberikan oleh TK At-Taqwa.

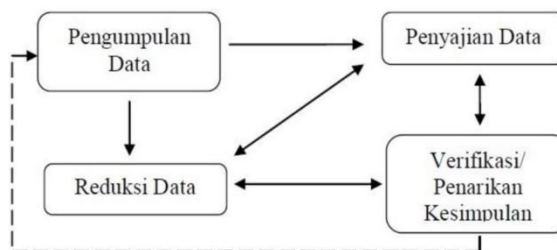
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran serta menginterpretasi objek dengan apa adanya secara sistematis berdasarkan fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Martono, 2011; Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan kepala sekolah serta guru yang terlibat dalam kelas inklusif sebagai subjek penelitian, adapun objek penelitian ini adalah penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH. Observasi ditujukan kepada proses penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH diberikan guru kelas dan guru pendamping khusus. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping di TK At-Taqwa untuk mendapatkan data terkait kebijakan pengelolaan pendidikan inklusif khususnya dalam menangani gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH. Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan berupa foto dan dokumen terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di TK At-Taqwa.

Adapun data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dalam beberapa langkah berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu langkah pertama pengumpulan data, dimana seluruh informasi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Kedua, reduksi data dimana data-data tersebut akan dirangkum untuk dipilih hal-hal pokok yang terkait dengan permasalahan penelitian. Ketiga, penyajian data untuk memberikan informasi terkait permasalahan penelitian secara keseluruhan. Keempat penarikan kesimpulan yaitu upaya penarikan interpretasi data untuk mendapatkan makna dari data yang terkumpul untuk disajikan dalam bentuk

deskriptif (Miles & Huberman, 2005). Adapun alur analisis data penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Analisis Data Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi di jenjang PAUD diharapkan mampu memfasilitasi anak dengan disabilitas tertentu untuk mencapai tugas perkembangannya seperti anak-anak lainnya. Selain itu, PAUD inklusi juga memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengenal dengan berbaur di lingkungan peserta didik reguler dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat.

TK At-Taqwa merupakan salah satu PAUD inklusif di Kota Bandung. Pada tahun ajaran 2020-2021 terdapat dua orang anak berkebutuhan khusus kategori anak dengan GPPH di TK At-Taqwa. Keduanya telah didiagnosis mengalami GPPH kategori berat sejak sebelum mendaftarkan diri di sekolah. Dalam proses pembelajaran, keduanya mengalami gangguan konsentrasi dan hiperaktif. Adapun penanganan yang diberikan pihak sekolah untuk menangani gangguan konsentrasi anak dengan GPPH adalah sebagai berikut.

### 1. Menyelenggarakan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program pembelajaran individual merupakan suatu program yang dibuat berdasarkan kondisi anak berkebutuhan khusus. Program tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan situasi anak. Program ini dibuat amat fleksibel sehingga memberikan kesempatan kepada anak dengan GPPH untuk dapat belajar dengan cara, kemampuan dan kecepatannya sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk optimalisasi penguasaan materi pembelajaran pada anak dengan GPPH.

Program PPI ini sangat tepat untuk mengakomodir pembelajaran di PAUD inklusi. Ketercapaian perkembangan anak reguler dan anak dengan GPPH yang berbeda tidak dipaksakan untuk mencapai keberhasilan yang sama. Hal tersebut dikarenakan perbedaan dorongan, kebutuhan dan motivasi setiap anak, sehingga terjadi proses yang bersifat khas individu dalam kegiatan pembelajaran (Rochyadi, 2005). Berdasarkan hal tersebut, PPI dapat dijadikan suatu strategi alternatif dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD inklusi.

Adapun PPI di TK At-Taqwa diselenggarakan untuk melalui 3 tahap yang digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Alur Program Pembelajaran Individual di TK At-Taqwa.

Tahap	Kegiatan
Perencanaan	Kepala sekolah guru dan orang tua serta terapis melakukan asesmen.
Implementasi	Memperkenalkan PPI yang sudah dirancang.
Evaluasi	Peninjauan dan penilaian PPI.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah, guru, orang tua serta terapis melakukan asesmen atau screening awal. Asesmen merupakan data awal yang menunjukkan kondisi peserta didik sebelum menerima perlakuan (Jones et al., 2016). Asesmen terdiri dari kegiatan asesmen intelegensi dan asesmen perilaku. Setelah hasil asesmen ini didapatkan, kemudian tim PPI mendiskusikan dan merancang tujuan proses pembelajaran yang ingin dicapai serta metode asesmen yang dapat menunjukkan hasil perkembangan peserta didik.

Selanjutnya tahap implementasi, yaitu tahap memperkenalkan program pembelajaran individual yang sudah dirancang kepada anak. Program tersebut kemudian dipantau untuk menghasilkan umpan balik. Umpan balik selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan jika terjadi ketidaksesuaian saat proses implementasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini akan dilakukan peninjauan dan pelaporan. Peninjauan dilakukan untuk menentukan efektifitas program yang telah dirancang oleh tim. Hasil peninjauan program akan menjadi acuan untuk merancang PPI untuk tahun ajaran baru. Adapun pelaporan akan diberikan kepada orang tua dan terapis yang menangani anak dengan GPPH sebagai informasi untuk memberikan treatment yang tepat.

Fleksibilitas PPI sangat membantu siswa dan guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. PPI membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga memudahkan guru menyampaikan informasi yang dibutuhkan siswa. Ruang lingkup informasi yang spesifik tersebut pada akhirnya membuat siswa menjadi lebih mudah untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang harus dicapainya.

## 2. Menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Pada proses pembelajaran, anak dengan GPPH didampingi dengan guru pendamping khusus (GPK). GPK merupakan tenaga pendidik yang kompeten dalam menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus dan bertugas mendampingi mereka dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi (Indriawati, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, guru pendamping khusus melakukan beberapa metode untuk menangani gangguan konsentrasi pada anak GPPH usia dini diantaranya adalah dengan metode belajar sambil bermain dan metode menggunakan musik disertai gerakan. Metode bermain sambil belajar yang dilakukan GPK untuk menangani gangguan konsentrasi anak adalah dengan menggambar dan membuat pemetaan pikiran (*mind mapping*). GPK memberikan keleluasaan kepada anak dengan GPPH untuk menggambar di sela proses pembelajaran dengan tujuan agar anak tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran.

Adapun cara memetakan pikiran dimaksudkan untuk membantu memusatkan konsentrasi dan meningkatkan pemahaman anak pada materi yang diberikan. Selain itu, untuk menangani

gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH, GPK juga menggunakan metode musik dan gerakan. Musik dan gerakan dapat memberikan stimulus untuk membuat anak lebih berkonsentrasi.

Dengan musik, anak dengan GPPH dapat menjadi lebih tenang sehingga dapat meningkatkan perhatian terhadap hal yang dilakukan. Kemudian GPK akan memanfaatkan kondisi ini untuk memberikan materi melalui gerakan untuk membantu anak memahami materi. Hal ini sesuai dengan acuan dalam Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif (Nuraeni et al., 2018) bahwa perilaku hiperaktif anak dengan GPPH dapat diakomodasi dengan memberikan keleluasaan bergerak terarah pada kegiatan pembelajaran. Bergerak dapat memacu konsentrasi anak dalam jangka waktu lebih lama daripada pembelajaran yang mengharuskan duduk di tempat.

### 3. Pengelolaan Kelas oleh Guru Utama

Guru utama mempunyai peran yang sama pentingnya dengan guru pendamping khusus. Keberadaan GPK tidak lantas membuat guru utama mengabaikan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Pengelolaan kelas oleh guru utama sangat mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran inklusi. Dalam menangani kesulitan gangguan konsentrasi yang dialami oleh anak dengan GPPH, guru utama melakukan beberapa cara, diantaranya (a) Mengatur tempat duduk. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi mudah bagi anak dengan GPPH. Tempat duduk diatur dengan formasi setengah lingkaran dan menghadap guru. Anak dengan GPPH ditempatkan jauh dari jendela atau pintu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi stimulus yang dapat menyebabkan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH. (b) Memberikan instruksi yang jelas dengan menggunakan ritme, mimik dan gerakan yang dapat mengundang perhatian anak tetapi tidak berlebihan, seperti tepuk tangan satu kali atau berkata halo dengan suara nyaring. (c) Menggunakan bantuan media visual: seperti gambar, warna dan sebagainya. (d) Memfokuskan pada hal positif yang dicapai anak dengan GPPH untuk meningkatkan rasa percaya diri anak seperti memuji saat mampu melakukan apa yang dikatakan guru walaupun belum sesuai target. (e) Mengurangi tes yang terbatas waktu. Guru memberikan batas waktu secara fleksibel kepada anak dengan GPPH untuk menyelesaikan tugasnya. (f) Melakukan pendekatan personal dengan tujuan menimbulkan kepercayaan anak dengan GPPH kepada guru utama. Anak dengan GPPH yang sudah merasa aman dan nyaman dengan guru akan mudah menuruti instruksi sehingga dapat membantu dalam penanganan gangguan konsentrasinya. (g) Memberikan tanggung jawab kecil dan konsisten, seperti memimpin salam saat guru masuk, memimpin doa sebelum makan, dan sebagainya. Hal ini akan membuat konsentrasinya muncul saat aktivitas rutin yang akan dilakukannya.

### 4. Melakukan Kerjasama dengan Pekerja Sosial Sekolah

Dalam upaya memaksimalkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, TK At-Taqwa juga melakukan kerjasama dengan pekerja sosial sekolah. Pekerja sosial sekolah adalah pelaku suatu profesi yang menghubungkan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam upaya sekolah untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi akademik, sosial, emosional, dan perilaku (Hayati, 2019). Pekerja sosial sekolah memiliki tanggung jawab profesi untuk memberikan pelayanan dan intervensi kepada penyandang disabilitas. Dalam konteks pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, pekerja sosial sekolah diharapkan mampu menjembatani pihak-pihak yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus seperti orang tua dengan terapis, konselor dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk pelayanan khusus terhadap anak dengan GPPH, TK At-Taqwa melakukan kerjasama dengan pekerja sosial sekolah seperti psikolog dan terapis untuk dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak dengan GPPH. Pihak sekolah akan berkonsultasi

dengan psikolog serta terapis yang sudah bekerjasama mengenai perkembangan kemampuan anak dengan GPPH termasuk didalamnya upaya dalam menangani gangguan konsentrasi dan pemberian terapi konsentrasi dan hiperaktif yang cocok bagi anak tersebut.

## SIMPULAN

GPPH merupakan kondisi gangguan fungsi pikir, emosi dan perilaku. Dalam proses pembelajaran, salah satu tanda anak dengan GPPH adalah mengalami gangguan konsentrasi. Hal tersebut perlu ditangani dengan tepat agar tidak menghambat tumbuh kembang anak. Penanganan tersebut dapat dilakukan dengan memasukan anak ke lembaga penyelenggara pendidikan inklusif. Penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH termasuk salah satu layanan yang diberikan sekolah inklusif.

TK At-Taqwa, sebagai salah satu sekolah inklusi, memberikan beberapa pelayanan bagi anak dengan GPPH, termasuk didalamnya penanganan untuk mengatasi gangguan konsentrasinya adalah sebagai melalui pembuatan Program Pembelajaran Individual (IPI), menyediakan guru pendamping khusus, pengelolaan kelas oleh guru utama dan melakukan kerjasama dengan pekerja sosial sekolah seperti psikolog dan terapis. Seluruh upaya tersebut bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menangani gangguan konsentrasi yang dialami anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para pembimbing, para dosen, para guru dan pihak-pihak yang telah membantu menyukseskan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. (2008). Studi Kasus Tentang Konstrasi Belajar Pada Anak Adhd. *Studi Kasus Tentang Konstrasi Belajar Pada Anak Adhd Di Sdit At-Taqwa Surabaya Dan Sdn V Babatan*.
- Barry, T., Lyman, R., & Klinger, L. G. (2002). Academic underachievement and attention-deficit/hyperactivity disorder: The negative impact of symptom severity on school performance. *Journal of School Psychology, 40*, 259–283. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(02\)00100-0](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(02)00100-0)
- Booth, A., & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for studies on Inclusive Education.
- Darmawati, S., & Nuryani, N. (2020). Perkembangan Bahasa Pragmatik Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Kajian Neurolinguistik. *Journal of Early Childhood Education (JECE), 2*(1), 21–36. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15403>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosains.
- Hajar, S., & Mulyani, S. R. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganesha, 4*(2), 48.
- Hayati, D. L. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 108–122.
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pmbimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 01*(01), 50.
- Iswinarti, & Cahyasaki, A. (2017). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Melalui Permainan Tradisional Engklek. *Prosiding Temu Ilmiah X Ilkatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 126–138*.
- Jones, S. M., Zaslou, M., Darling-Churchil, K. E., & Halle, T. G. (2016). Assessing early childhood social and emotional development: Key conceptual and measurement issues. *Journal of Applied Developmental Psychology, 45*, 42–48.



- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. kbki.kemdikbud.go.id
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Raya Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition Terjemahan Tjetjep Robindi*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, S., Nursofia, A., Lianty, L., Winarsih, M., Marja, & Yuliani, S. R. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Dirjen PAUD dan Penmas, Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas, (2017).
- Priyanggasari, A. (2015). Peran Terapi Musik Terhadap Penyelesaian Matematis Pada Anak Dengan Simptom Gangguan Konsentrasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 1–17.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagbraita*. Dit PPTK & KPT.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Erlangga.
- Spencer TJ, Biederman J, M. E. (2007). Attentiondeficit/hyperactivity disorder: diagnosis, lifespan, comorbidities, and neurobiology. *Ambulatory Pediatrics Association*, 7(1), 73–81.
- Stainback, W., Stainback, S., & Gregory, S. (1996). Learning Together in Inclusive Classrooms: What about the Curriculum? *TEACHING Exceptional Children*, 28(3), 14–119. <https://doi.org/10.1177/004005999602800303>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- UNESCO. (2005). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*.

